

TAK CUKUP SEHARI EKSPLOR

Menjelajahi Spot Photo di Semarang

SEMARANG lain dulu lain sekarang. Kini penampilan Ibukota Provinsi Jawa Tengah ini, berubah 180 derajat dari sebelumnya. Sudah kira-kira 10 tahun terakhir ini Kota Semarang berbenah. Potensi wisata, benar-benar digali dan ditampilkan lebih apik dan menarik.

Kota Lama Semarang yang dulu merupakan episentrum sejarah perkotaan



Spot Museum Kota Lama Bundaran Jurnatan

kolonial Belanda di era penjajahan, kini dikelola dan ditata lebih menakjubkan. Sebelumnya kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan terdapat bangunan kuno peninggalan Belanda yang tak terawat dan kumuh. Bahkan sempat menjadi lokasi praktik prostitusi remang-remang, yang memanfaatkan bangunan mangkrak yang tak berpenghuni. Ini kira-kira terjadi 20 tahunan lalu.

Semenjak Kota lama Semarang dipimpin duet Walikota dan Wakil Walikota Semarang, Hendrar Prihadi dan Hevearita Gunaryanti yang memang putra Semarang, pengembangan Kota Semarang benar-benar nyata, bukan wacana.

Kota Lama disulap menjadi begitu

megah. Yang jelas, banyak lampu penerangan dan pedestrian buat pejalan kaki. Gedung-gedung mangkrak diperbaiki dan difungsikan kembali sebagai tempat tujuan wisata maupun restoran, yang menarik dikunjungi wisatawan. Bahkan kini setiap sudut Kota Lama Semarang, menjadi spot foto menarik.

Kenangan Indah

Bambang RSD, tokoh fotografi Kota Semarang menyebut tak ada satu sudut Kota Lama yang tidak menarik. "Semua kini terlihat menarik. Ini suatu keberhasilan pemerintah dalam mengelola suatu kawasan yang semula mangkrak menjadi memiliki daya tarik kembali. Dimana pun anda berdiri, pasti akan menjadi foto kenangan yang indah, apabila diabadikan. rasanya tidak lengkap dan sayang apabila berada di Kota Lama Semarang tidak merekamnya dengan kamera handphone maupun video handphone," ungkap Bambang RSD yang merasakan, betapa perubahan wajah Kota lama Semarang sangat mendukung geliat dunia fotografi di Kota Semarang.

Bambang RSD yang terjun di dunia fotografi awal 1990an, paham betul destinasi Kota Semarang dari tahun ke tahun yang acap menjadi lokasi menarik untuk pemotretan. "Keberadaan suatu destinasi wisata, sangat dipengaruhi oleh aktifitas fotografi. Di era 1990an lokasi-lokasi di ketinggian seperti daerah Gombel,

Bansungan serta wilayah pantai menjadi pusat perhatian untuk wisata. Banyak foto-foto dibuat di sana dan akhirnya menjadi rujukan untuk didatangi dan tempat foto.

Namun demikian saat itu terbatas hanya bisa dilakukan kalangan tertentu yang memiliki kamera. Foto masih menjadi barang mahal. Yang menarik justru bertumbuhan fotografer amatiran yang menawarkan jasa pemotretan langsung jadi dengan polaroid. Kini di tengah kemajuan jaman dan era digitalisasi dan smartphone, perkembangan potensi wisata suatu daerah bisa terpacu pesat.

Syaratnya tentu harus menarik secara visual. Sebab dengan menjadi konten foto atau video, pasti akan menjadi mudah viral



Spot Taman Srigunting dengan latar belakang Gereja Blenduk

dan memberi pengaruh terhadap kunjungan wisata," papar Bambang RSD.

Di Kota Lama Semarang menurut Bambang RSD banyak ditemukan spot menarik untuk foto, antara lain sekitaran Taman Srigunting yang terdapat bangunan legendaris Gereja Blenduk, Gedung Marba serta gedung Jiwasraya. Tak jauh dari kawasan tersebut, juga terdapat tembok gedung yang ditumbungi akar pohon yang menjadi obyek foto paling favorit wisatawan.

"15 tahun lalu, jalan Kepodang merupakan lorong kumuh yang menjadi pasar jual-beli ayam aduan. Kini setelah direvitalisasi menjadi bersih diterangi banyak lampu dan nyaman untuk jalan-jalan. Adanya tembok akar di Jalan Roda justru menjadi daya tarik untuk spot foto. Kalau kita tidak pagi-pagi sebelum jam 06.00 WIB datang, pasti harus rela bergantian alias antri foto." lanjut Bambang



Spot Rumah Akar/Jl Roda Kepodang

Pintar Pilih Spot

Memang, padatnya kunjungan ke Kota Lama, justru membuat kita pintar-pintar memilih spot foto yang belum ditempati orang. Kalau pun sudah digunakan, paling tidak harus rela bergantian.

Beberapa bangunan lain yang menarik untuk foto adalah gedung Bang Mandiri di sekitaran Sungai Berok, Gedung Marabunta, Gereja Gedangan, Gereja Santo Yusuf dan bangunan di sepanjang Jalan Kepodang.

Kehadiran cafe-cafe yang hampir menyebar di seluruh sudut Kota lama pun juga menarik menjadi spot foto indoor. Antara lain Tepian Kopi Kota Lama, Koopman Resto, Kotta Lama, Tekodeko Koffiehuis, Gelato Matteo serta Redsoul Caffe. tata ruang yang sengaja ditata apik bergaya retro sering menjadi buruan



Museum Kota Lama.

kawula muda untuk latar foto.

Adapun yang ingin menikmati kuliner asli Kota Semarang yang sudah ada sejak puluhan tahun, bahkan 50 tahun lebih, ada Gudug Marba yang ada di samping Gedung Marba. Konon gudug khhas Semarangan yang menggunakan koyor sapi sebagai lauk olahan, sudah ada sejak tahun 1950an. Bagi mereka yang kembali menikmati setelah 50 tahun berlalu, pengakuannya masih sama dalam hal rasa. Ada lagi warung Sop sapi Pak Nurdin yang ada di Jalan raden Patah, tak jauh dari Kota Lama. Konon warung ini sudah berdiri sejak Jepang belum mendarat di tanah air, kira-kira sebelum tahun 1940-an.

Ada pula sajian khas Kota Semarang berupa Gule Kambing Bustaman. Olahan daging kambing menjadi masakan berkuah Gule namun beda dengan gule-gule pada umumnya. Tak menggunakan santan perasan kelapa, tapi menggunakan bumbu parutan kelapa yang disangrai dan ditumbuh halus.

Ini lah kiranya penampilan Kota Semarang dengan Kota Lamanya yang menarik untuk dikunjungi sebagai tujuan plesiran dan akan membawa kesan. Banyak spot foto menarik yang bisa menjadi kenangan. Rasanya tak cukup sehari untuk mengeksplor Kota Lama Semarang. (Chandra AN)

Gratis : Aiko

RAGAM

MENGSELUTI TANAMAN HIAS
Dari Hobi Menuju Penopang Kehidupan

GAYA hidup masyarakat sekarang tidak cukup akan kebutuhan pangan dan sandang, ternyata hobi tanaman hias pun menjadi kebutuhan kehidupan lebih nyaman 'ayem ten-trem' penuh kedamaian. Tidak sedikit kini keluarga membuat 'taman pribadi' memanfaatkan tanah pekarangan maupun tempat-tempat tertentu sudut rumah demi kenyamanan kehidupan sehari-hari. Mereka dengan telaten dan kreativitas masing-masing, berusaha memanjakan diri dengan aneka tanaman hias.

Bermodal itulah Evie Rostiana warga Beran Lor RT 03/ RW 21, Tridadi, Sleman membidik pasar tersebut, yakni membuka usaha penjualan aneka tanaman hias. Sebagai pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan pengurus DPC Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia (HIPPI) Sleman, semula membuka usaha bidang Tour & Travel CV Piknik Tour Jogjakarta. Selama pandemi Covid-19 usahanya berhenti total tidak bisa beroperasi lantaran pembatasan dan sosial distancing. "Tidak ada orang piknik atau berwisata lagi, akibatnya usahaku gulung tikar, berhenti total," ujar Evie

Rostiana di rumahnya Minggu (30/5).

Didampingi Ketua Bidang Komunikasi dan Informasi HIPPI Sleman, Krismyono Mukti lebih lanjut Evie berceritera, sejak pandemi Covid-19 dirinya banting stir, dari usaha tour dan travel membuka usaha penjualan aneka tanaman hias dengan nama 'Tanaman Hias Flea 27'. Modal awal Rp. 5 juta bertempat di lahan pekarangan rumahnya seluas 150 meter persegi Jalan Cendrawasih 2, Beran, Tridadi, Sleman.

Ternyata usaha Evie membuahkan hasil yang mengembirakan, banyak pembeli dan suka akan tanaman hiasnya. Selain tanaman, Evie juga menjual pot bunga, media tanam, sebut kelapa, pupuk vitamin daun, dan aneka vas bunga dari sabut kelapa yang disetor petani dari wilayah Kulonprogo.

"Kini omzet usahaku kurang lebih Rp 3 juta/bulan, membuat nafas bisa lega. Dapur tetap nebul, berkat tanaman hias," ujarnya.

Adapun tanaman hias yang dijual jenis tertentu saja, seperti aglonema, kaladium, calatea, anthurium, monstera, begonia. Sedangkan yang

menjadi unggulan adalah alocasia silver dragon, dan ini yang paling laku banyak penggemarnya. Untuk harga, Evie mematok Rp 25.000 hingga Rp 650.000, sedangkan yang paling mahal adalah dorayaki dan anthurium silver blush. Menurut Evie, semula memang dirinya hobi bertanam hias untuk pribadi, namun kini ternyata bisa ditekuni sebagai ajang bisnis yang menjanjikan.

Untuk pengembangan tanaman hiasnya, ada yang dari pecahan batang dan anakannya. Selain itu dirinya juga kulakan dari petani atau pembudidaya tanaman hias, sehingga di tempatnya selalu tersedia stok yang cukup. Evie sendiri tidak segan-segan menyiram tanaman hiasnya, agar tidak kering disamping perawatan rutin seperti pupuk dan lain-lainnya.

Untuk pemasaran, di samping melayani penjualan langsung di tempat, Evie juga memanfaatkan media online serta kegiatan pameran sehingga pembelinya dari Yogyakarta sampai Jakarta dan kota besar lainnya di Pulau Jawa seperti Surabaya, Semarang dan lain sebagainya. Sasarannya di samping ibu-ibu rumah tangga juga wanita dewasa, serta penggemar tanaman hias milenial.

Dengan dibantu seorang karyawan, Evie melayani pembeli dari pukul 09.00-17.00 WIB. Evie mengaku sangat enjoy dalam menjalankan usahanya, penjualan aneka tanaman hias sampai kapanpun. Dirinya yang memang sudah hobi sejak usaha travel dulu, kini lebih fokus sehingga koleksinya semakin komplit dan fokus pengelolaannya. Inilah yang namanya hobi, kini bisa mendatangkan rezeki. (Sutopo Sgh)-d



KR-Sutopo Sgh

Evie dan tanaman hiasnya.

Penggolongan SIM C Masih Tahap Sosialisasi



Ipda Annisa Hemas Tiara STrk MSc

BEKALANGAN ini ramai diperbincangkan mengenai wacana 'pemecahan' Surat Izin Mengemudi (SIM) C menjadi tiga golongan, yakni SIM C, SIM C I dan SIM C II. Respons masyarakat terhadap rencana penggolongan SIM C wajar, karena di Indonesia pengguna sepeda motor jumlahnya lebih banyak dibanding pengguna kendaraan bermotor roda empat (mobil).

Perlu dipahami bahwa penerbitan SIM memiliki dasar hukum, yakni Peraturan Kepolisian (Perpol) Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penerbitan dan Penandaan SIM. Dijelaskan, aturan baru tentang SIM yang tertuang dalam Perpol Nomor 5 Tahun 2021 (terkait penggolongan SIM C) sampai saat ini masih dalam tahap sosialisasi selama 6 (enam) bulan, meski sebenarnya aturan itu sudah diberlakukan sejak 19 Februari 2021. Sehingga paling cepat penerapan aturan penggolongan SIM C baru bisa dijalankan pada akhir tahun 2021, itu secara bertahap dimulai dari kota-kota besar.

Dalam Perpol Nomor 5 Tahun 2021 ditetapkan berbagai aturan, salah satunya 'memecah' SIM C menjadi tiga golongan, penambahan syarat pembuatan dengan lampiran fotocopy sertifikat pendidikan mengemudi dan penerapan sistem poin yang ditandai di SIM pelanggar lalu lintas.

Kepala Sub Direktorat SIM Ditregident Korlantas Polri Kombes Pol Tri Julianto Djatiutomo mengenai penggolongan SIM C. Tri Julianto yang pernah menjabat sebagai Direktur Lalu Lintas (Dirlantas) Polda DIY menyampaikan paling cepat aturan itu akan diterapkan akhir tahun 2021, terutama di kota-kota besar sudah berjalan 'mulus', secara bertahap

akan diikuti di kota-kota lain di seluruh Indonesia. Hal itu sebagai langkah sosialisasi sambil menunggu kelengkapan alat uji. Jika sudah terpenuhi, maka bisa diterapkan di beberapa Satuan Penyelenggara Administrasi SIM (Satpas)

Terkait dengan aturan penggolongan SIM C, sejumlah daerah pun sudah 'ancang-ancang' melakukan persiapan sambil menunggu kick off dari Korlantas Polri. Prinsipnya setiap daerah akan menyesuaikan kebijakan pusat, jika sudah harus melaksanakan tentu wajib melaksanakan dengan orientasi utama, peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Pelaksanaan penggolongan SIM C yang masih dalam tahap sosialisasi.

Direktur Lalu Lintas (Dirlantas) Polda DIY Kombes Pol Iwan Saktiadi SIK MH MSI melalui Kasie SIM Subdir Regident Ditlantas Polda DIY AKP Edy Sutrisno SH MH, Kamis (3/6) menyampaikan pi-



KR-Istimewa

Sampel SIM C

haknya masih menunggu kepastian mengenai pelaksanaan penggolongan SIM C. Sebagaimana telah disampaikan oleh Korlantas Polri, saat ini masih dalam tahapan sosialisasi agar masyarakat benar-benar paham mengenai aturan 'baru' tersebut. Jika waktunya sudah 'final' tentunya jajaran Ditlantas Polda DIY akan menyesuaikan dengan kebijakan pusat. Mengenai rincian golongan SIM C, Edy Sutrisno menyampaikan SIM C diperuntukkan bagi pengendara sepeda motor maksimal 250 CC, SIM C I diperuntukkan bagi pengendara sepeda motor 250 CC hingga 500 CC, dan SIM C II diperuntukkan bagi pengendara sepeda motor lebih dari 500 CC. "Khusus SIM C I dan C II juga bisa dipakai pengendara motor listrik," jelas Edy Sutrisno.

Edy Sutrisno menambahkan sebelumnya Polri sudah mempunyai penggolongan SIM C seperti tertuang dalam Perpol Nomor 9 Tahun 2012 yang mene-

apkan penggolongan berdasar kapasitas mesin. Namun penerapannya belum dilaksanakan hingga aturan itu diganti Perpol Nomor 5 Tahun 2021. Mengenai pelaksanaan penggolongan SIM C, Edy Sutrisno menegaskan pihaknya menunggu 'perintah' dari pusat, sambil saat ini secara bertahap melakukan sosialisasi ke masyarakat.

Kasat Lantas Polresta Yogyakarta Kombol Candra Lulus Widianoro SIK melalui Kasubnit 2 Regident Satlantas Polresta Yogyakarta Ipda Annisa Hemas Tiara STrk MSc, menyampaikan masalah penggolongan SIM C saat ini masih dalam tahapan sosialisasi, baik di tingkat pusat maupun daerah. Secara prinsip, prosedur mendapatkan SIM C, SIM C I, dan SIM C II sama, mulai dari syarat administrasi (KTP, hasil cek kesehatan, dan hasil tes psikologi), ujian teori, dan ujian praktik.

Annisa Hemas Tiara menjelaskan untuk persyaratan batas usia, rinciannya SIM C usia minimal 17 tahun, SIM C I usia minimal 18 tahun, dan SIM C II usia minimal 19 tahun. Untuk bisa mendapatkan SIM C, C I dan C II harus secara bertahap dengan batasan rentang waktu masing-masing 1 tahun. "Khusus SIM D diperuntukkan bagi penyandang/ kaum disabilitas," jelas Annisa Hemas Tiara.

Mengenai batasan usia kepemilikan SIM, rinciannya SIM A, C dan D minimal 17 tahun, B 1 minimal 20 tahun, SIM B 2 minimal 21 tahun, SIM A Umum minimal 20 tahun, B Umum minimal 22 tahun, dan B 2 Umum minimal 23 tahun. "Secara prinsip, persyaratan untuk mendapatkan SIM (berbagai jenis) sudah ada aturan bakunya sebagaimana selama ini telah dijalankan pihak kepolisian," jelas Annisa Hemas Tiara. (Haryadi)-d



KR-Haryadi

AKP Edy Sutrisno SH MH